

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA RELIGIUS DI SMP ISLAM
NURUL FALAH MAJALAYA KABUPATEN KARAWANG**

Taufik Rahman Syam

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur
taufiksyam26@gmail.com

Zakariyah

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur
zakariyah6811@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang masih dianggap minim dan kurang memadai, sehingga guru sering mengalami keraguan dalam menentukan konten, teknik, serta praktik keagamaan yang tepat. Kondisi tersebut menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Islam Nurul Falah Majalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dilakukan melalui penerapan strategi Problem Based learning, yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam bekerja sama menyelesaikan permasalahan. Selain itu, pembentukan karakter religius siswa dilakukan melalui keteladanan guru, kedisiplinan, serta pembiasaan keagamaan, seperti menanamkan rasa takut kepada Allah SWT, melaksanakan shalat duha, shalat berjamaah, berdoa, dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif serta disiplin dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Karakter Religius; Problem Based learning; Sekolah Menengah Pertama Islam

ABSTRACT

This study is motivated by the limited and insufficient Islamic Religious Education learning materials, which often cause teachers to hesitate in selecting appropriate content, techniques, and religious practices. Therefore, Islamic Religious Education teachers are required to implement effective learning strategies in the instructional process. This research aims to identify and analyze the learning strategies used by Islamic Religious Education teachers in shaping students' religious character at SMP Islam Nurul Falah Majalaya. This research employs a qualitative approach using a case study design. The research subjects consist of the school principal, Islamic Religious Education teachers, and students. Data were collected

through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through technique and source triangulation. The results of the study indicate that the learning strategy applied by Islamic Religious Education teachers to improve the learning process is the use of the Problem-Based learning strategy. This learning model emphasizes active student involvement and collaboration in solving problems, with differences mainly in the implementation steps. Furthermore, the formation of students' religious character is achieved through teacher role modeling, discipline, and religious habituation, such as instilling fear of Allah, practicing spiritual activities including Duha prayer, congregational prayers, and supplication, as well as implementing effective learning methods and maintaining discipline in conducting religious activities at school.

Keywords: Learning Strategies; Islamic Religious Education; Religious Character; Problem-Based learning; Islamic Junior High School

PENDAHULUAN

Karakter adalah hal yang sangat terlihat pada diri manusia. Karakter mengacu pada perilaku, sikap, atau watak yang menjadi ciri prilaku individu. Seseorang dapat menunjukkan seberapa baik atau buruk sikap atau perilakunya. Oleh karena itu, sangat penting untuk membentuk individu yang berperilaku baik, yang menunjukkan bahwa mereka adalah individu yang memiliki karakter dan akhlak mulia. Perilaku adalah atribut yang dapat membedakan orang satu dari orang lainnya. Individu yang memiliki iman dan taat kepada Tuhan.

Dengan kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini, meningkatkan pendidikan karakter di sekolah dianggap sangat penting. Dunia pendidikan sedang mengalami banyak perubahan yang disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Mereka juga menghadapi tantangan untuk menangani berbagai masalah yang muncul di tingkat lokal dan global karena perubahan yang terjadi secara bersamaan. Globalisasi memberi manusia semua yang mereka butuhkan, baik buruk maupun baik. Banyak orang terlena dengan memenuhi semua keinginan mereka, terutama jika mereka memiliki rezeki yang banyak dan lingkungan yang baik. Akhir-akhir ini, sifat bangsa muda menjadi rapuh dan mudah terpengaruh oleh ombak karena mereka terjerumus dalam tren budaya yang membuat mereka terlena dan tidak mempertimbangkan konsekuensi yang ditimbulkannya.

Institusi pendidikan di semua jenjang terus berusaha untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk menerapkannya di suatu

lembaga. Ini karena banyak tantangan yang dihadapi saat diterapkan, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Seringkali, masalah di masyarakat disebabkan oleh generasi yang tidak bermoral. Diakui atau tidak, moral anak bangsa kita saat ini berada dalam krisis. Krisis moral ini tentunya sangat menghawatirkan karena hilangnya sopan santun dan hilangnya budaya yang ramah. Keadaan ini berdampak pada perspektif masyarakat tentang pendidikan yang gagal membangun karakter siswa. Banyak tayangan berita yang menampilkan berbagai perilaku amoral siswa, termasuk pelecehan, perkelahian atau tawuran, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, bunuh diri, dan lainnya. Kita dapat melihat gambaran kenakalan remaja di media cetak dan elektronik, atau kita bahkan dapat melakukannya sendiri. seperti tawuran antar siswa, perkelahian antar siswa, penghadangan guru, pengrusakan siswa terhadap fasilitas sekolah, penemuan senjata tajam, buku-buku atau gambar porno, obat-obatan terlarang, dan minuman keras yang dibawa siswa baik di dalam maupun di luar sekolah (Ahmad, Asdiana, & Jayatimar, 2019, hlm. 11). Keadaan ini semakin membuat kekecewaan masyarakat terhadap dunia pendidikan.

Masyarakat sangat berharap pada pendidikan karakter. Mengingat bahwa ada perbedaan antara hasil pendidikan dan perilaku menyimpang lainnya saat ini. Banyak masalah moral yang dihadapi negara ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dikemas dengan berbagai nama tidak efektif, bahkan ketika ada kurikulum pendidikan karakter. Meskipun siswa diberi pelajaran tentang karakter, seperti pendidikan kewarganegaraan, agama, akhlak, dan dogma, masalah imoralitas tetap belum diselesaikan. Sekolah atau madrasah harus mengajarkan moralitas, perilaku, dan nilai (Al Hamdani & Djaswidi, 2014, hlm. 8). Dalam implementasinya, perilaku karakter seperti kejujuran, religiusitas, kepercayaan, kegigihan, tanggung jawab, dan gotong royong seringkali menjadi hambatan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya adalah upaya normatif untuk membantu siswa mengembangkan perspektif Islami tentang kehidupan (bagaimana menjalani dan menggunakan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islami), yang tercermin dalam keterampilan hidup sehari-hari (Muhamimin, 2009, hlm. 262).

Dari perspektif Islam, pendidikan Islam ini adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun akhlak dan kepribadian. Seperti yang disebutkan sebelumnya, definisi pendidikan mengacu pada "Sistem Pendidikan Islam". Pendidikan Islam berkontribusi secara signifikan pada

pembentukan karakter religius siswa. Tindakan yang didasarkan pada kepercayaan tertentu disebut perspektif religius. Cara berpikir dan bertindak manusia akan menunjukkan perspektif religius mereka. Oleh karena itu, karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan oleh siswa agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Akibatnya, karakter religius harus diterapkan dan direalisasikan di setiap lembaga pendidikan agar siswa menjadi manusia yang berimplikasi.

Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 sejalan dengan tanggapan di atas. Tujuannya adalah agar siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Mereka juga harus menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Ashari & Zakariyah, 2024). Berdasarkan tujuan pendidikan, dapat diketahui bahwa pengembangan kemampuan intelektual dan sikap siswa harus disejajarkan untuk mencapai keseimbangan pengetahuan dan moral. Dengan demikian, pendidikan harus membantu siswa memperoleh moralitas.

Siswa tidak berkembang menjadi karakter religius secara mandiri; lingkungan sekolah memengaruhi proses tersebut. Semua peristiwa di sekolah dapat dimasukkan ke dalam program pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah upaya kolektif dari semua siswa untuk menciptakan kultur baru di sekolah, kultur pendidikan karakter.

Mengembangkan budaya religius adalah salah satu cara sekolah dapat melakukan pengembangan karakter. Ini sangat penting karena membiasakan dan memberi tauladan kepada siswa mempengaruhi segala tindakan dan sikap mereka. Dengan membudayakan kegiatan religius, pendidikan sedang berlangsung.

Berdasarkan pengalaman pribadi penulis. Dari sekolah-sekolah yang pernah penulis kunjungi, SMP Islam Nurul Falah Majalayan ini yang sudah berhasil menerapkan budaya religius di sekolahnya dengan begitu terstruktur dengan inovasi-inovasi dari guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah tersebut. Budaya religi di sekolah ini di terapkan melalui kegiatan pembiasaan setiap pagi sebelum siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar yaitu dengan solat dhuha berjamaah, membaca Al quran Bersama, dan tausyiah agama oleh guru PAI, selain itu juga ada program yang menumbuhkan karakter siswa religius diantaranya yaitu, wajib solat berjamaah, hafalan Al-Quran, Rabu salaman,

Gerakan jumat bersih, jumat berbagi dan buku catatan kegiatan keagamaan di luar sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan strategi pembentukan karakter religius siswa di SMP Islam Nurul Falah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang diamati dalam konteks alami sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi tanpa manipulasi variabel seperti pada penelitian kuantitatif (Baher, Pahrudin, Jatmiko, & Koderi, 2024).

Studi kasus merupakan strategi penelitian yang berfokus pada pemahaman komprehensif terhadap suatu kasus atau fenomena khusus di dalam konteks kehidupan nyata. Dalam studi kasus, peneliti mengeksplorasi secara intensif satu unit analisis, seperti individu, kelompok, atau institusi tertentu, untuk menggali dinamika proses dan interaksi dalam setting alami penelitian (Baher dkk., 2024).

Dalam penelitian ini, objek studi adalah SMP Islam Nurul Falah Majalaya, dengan sumber data utama meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti memperoleh data dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran holistik terhadap fenomena yang diteliti (Hidayati, Maulidin, & Kholidah, 2024).

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui: Pengumpulan data mencatat informasi dari observasi, wawancara, dan dokumen; Reduksi data menyederhanakan dan menyeleksi data yang relevan; Penyajian data menyusun temuan secara sistematis untuk memudahkan interpretasi; dan Penarikan kesimpulan membuat inferensi berdasarkan pola dan tema yang muncul selama analisis (Ahmad dkk., 2019).

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber data. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber memanfaatkan perbandingan informasi dari kepala sekolah,

guru, dan siswa. Hal ini memperkuat kredibilitas temuan dengan mengurangi bias dari satu sumber data saja.

HASIL PENELITIAN

1. Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Nurul Falah Kecamatan Majalaya

Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian maka didapatkan hasil bahwa strategi Pembelajaran guru Pendidikan agama Islam di SMP Islam Nurul Falah sebelumnya menggunakan strategi konvensional yaitu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru dengan metode hanya berceramah atau bercerita. Metode tersebut menjadikan siswa tidak aktif dalam pembelajaran, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru sehingga tidak ada umpan balik antara guru siswa, maka pembelajaran terlihat tidak aktif dan pasif, oleh karena itu guru Pendidikan agama Islam merubah strategi pembelajaran yang tadinya konvensional dengan metode yang lebih modern yaitu dengan menggunakan strategi problem *based learning* untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan agama Islam. Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode problem *based learning* proses pembelajarannya lebih di fokuskan pada siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah,

Hal ini berdasarkan wawancara dengan H. Khotib Syatibi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Nurul Falah yang mengatakan bahwa: *Strategi pembelajaran yang saya gunakan dulu biasanya berupa strategi pembelajaran konvensional dimana dalam hal ini pembelajaran hanya berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah dan penjabaran. Yang saya rasakan ketikan menggunakan strategi pembelajaran tersebut, pembelajaran di kelas dirasakan sangat pasif dan tidak aktif karena siswa hanya mendengarkan dan kadang mereka tidak fokus dalam memperhatikan pelajaran. Akhirnya saya merubah strategi pembelajaran dari strategi konvensional menjadi strategi Problem based learning Dalam pembelajaran ini saya tidak langsung mengajar dan memberikan materi akan tetapi saya beri dulu semangat pembelajaran dan memberikan pertanyaan pemantik sebelum pembelajaran. Sedangkan dalam penggunaan strategi pembelajaran ini saya menggunakan metode diskusi kelompok siswa akan mencari dan menemukan sendiri materi yang diberikan guru, karena dari proses diskusi adanya tanya jawab antara guru dan siswa, maka akan timbul penemuan pertanyaan baru, bisa kita kembangkan, maka pertanyaan akan timbul, yang sebelumnya tidak terpikir oleh guru untuk menjelaskan materi tersebut*

dengan adanya pertanyaan maka wawasan guru dan anak akan lebih berkembang dalam berfikir ketika anak bertanya (H. Khotib Syatibi, S.PdI, 2023).

Pendapat ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan kepada siswa Faatih Rahman Almakki yang mengatakan bahwa: *Strategi guru dalam mengajar yaitu dengan problem based learning yang memfokuskan saya sebagai siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab belajar kelompok, dalam mengajar dikelas yaitu yang pertama sekali guru menyuruh kami membaca do'a, membaca surah pendek,kemudian guru memberikan motivasi sebelum belajar, dan mengulang kembali materi minggu lalu sampai paham. Baru guru PAI melanjutkan pembelajaran selanjutnya (Faatih Rahman Almakki, 2023).*

Pertanyaan di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru PAI dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMP Islam Nurul Falah menggunakan strategi Problem based learning pembelajaran yang berpusat pada anak seperti diskusi, belajar kelompok, pemberian tugas, pemilihan strategi dilihat dari kondisi anak, jika guru menggunakan strategi yang tepat maka akan mencapai tujuan yang diharapkan. Maka dapat disimpulkan hasil wawancara di atas bahwa, strategi yang digunakan guru PAI banyak menggunakan strategi discovery learning melalui pendekatan saintifik, yang dipadukan dengan strategi problem based learning dengan metode kelompok, penugasan, Tanya jawab, diskusi.

2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa religius di SMP Islam Nurul falah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kepada guru PAI dan Kepala Sekolah juga siswa di SMP Islam Nurul Falah Kecamatan Majalaya dapat diperoleh bahwa strategi guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa religius adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan Pembiasaan

Guna memperoleh informasi yang berkaitan peneliti menanyakan kepada Informan bagaimana strategi guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa religius di SMP Islam Nurul Falah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam Bapak H. Khotib Syatibi ia mengatakan: "*Strategi pertama yang dilakukan yaitu menerapkan kegiatan pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter siswa religius yaitu dengan di awali solat dhuha dipagi hari dilanjutkan*

dengan berdoa kemudian membaca asmaul husna atau surat – surat pendek Al – Quran, kegiatan ini rutin di laksanakan setiap hari sebelum memulai pembelajaran. Kemudian pada waktu solat dzuhur siswa di wajibkan solat berjamaah di sekolah Bersama dewan guru di masjid. Serta mengucapkan salam setiap bertemu guru” (H. Khotib Syatibi, S.PdI, 2023).

Senada dengan disampaikan bapak H. Deden Suhendar S.PdI selaku kepala disekolah di SMP Islam Nurul Falah, beliau mengatakan: “*Pembiasaan keagamaan yang di terapkan di SMP Islam Nurul Falah ini menjadi salah satu ikhtiar sekolah untuk membentuk karakter siswa religius di SMP Islam Nurul falah. Banyak program keagamaan yang di terapkan di sekolah seperti pembiasaan solat Duha, membaca Asmaul Husna, membaca Al Quran, berjamaah solat Dzuhur dan wajib mengucapkan salam Ketika bertemu teman dan guru. Dan di sekolah juga setiap jenjang wajib mentuntaskan hapalan-hapalan surat pendek yang sudah di targetkan di setiap jenjangnya*” (H. Deden Suhendar S.PdI, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat di pahami bahwa membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan solat duha, berdoa dan mangucapkan salam sebelum memulai pembelajaran yang di lakukan oleh siswa SMP Islam Nurul Falah sudah menjadi program aktifitas sehari – hari Ketika akan memulai pembelajaran. Kegiatan pembiasaan keagamaan disekolah ini sebagai Pendidikan karakter yang diperlu dilakukan.

Untuk mendapatkan informasi lebih banyak peneliti melakukan wawancara kepada siswa Faatih Rahman Almakki ia mengatakan bahwa: “*Sebelum memulai pembelajaran kami semua seluruh siswa SMP Islam Nurul Falah berkumpul di dalam masjid untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan Solat dhuha dilanjutkan dengan membaca Asmaul husna dan membaca Al Quran. Lalu setelah selesai kami masuk ke kelas dan berdoa dengan dibimbing oleh guru mata pelajaran yang akan masuk dikelas lalu mengucapkan salam Ketika ada guru. Hal ini memberikan suasana religius disekolah*” (Faatih Rahman Almakki, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, siswa dan Kepala Sekolah SMP Islam Nurul Falah dapat dipahami bahwa salah satu upaya guru dalam membentuk karakter siswa religius yaitu dengan kegiatan *pembiasaan* keagamaan seperti solat dhuha, membaca Asmaul Husna, Membaca Al Quran, Melaksanakan solat berjamaah, Membaca Doa dan Salam sebelum memulai pembelajaran dann mauidzoh hasanah kepada siswa SMP Islam Nurul falah.

b. Keteladanan

Peneliti melakukan observasi guna memperoleh informasi yang berkaitan. Peneliti menanyakan kepada informan bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa religius di SMP Islam Nurul Falah.

Berdasarkan Hasil observasi di SMP Islam Nurul Falah dan dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam Bapak Khotib Syatibi, S.PdI mengatakan bahwa: *"salah satu strategi yang saya lakukan dalam membentuk karakter religius peserta didik tentunya dengan keteladanan yang baik sebelum membentuk karakter religius peserta didik, seorang guru harus memiliki karakter religius terlebih dahulu agar dapat menjadi contoh dan panutan bagi muridnya karena hakikatnya seorang guru itu digugu dan ditiru maka saya akan mengajak anak didik saya untuk meningkatkan karakter religiusnya dengan berbagai upaya yang saya lakukan memberikan keteladanan yang baik agar bisa dicontoh oleh peserta didik"* (H. Khotib Syatibi, S.PdI, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Islam Nurul Falah Berikut ini paparan kepala sekolah terkait dengan keteladanan yang dilakukan oleh tenaga pendidik SMP Islam Nurul Falah: *"Pembentukan karakter religius kepada peserta didik menjadi program dasar kami, dan kebetulan menjadi seruan dari pemerintah yang dikemas dalam pendidikan karakter. Tentunya sebagai bangsa yang besar Negara ini harus dikelola oleh penerus bangsa yang berkarakter. Nah kebetulan pula di SMP Islam Nurul falah ini juga menekan kepada guru dan peserta didik untuk menanamkan nilainilai karakter religius. Dalam membentuk karakter, kita disini berupaya mendisiplinkan guru terlebih dahulu baru kemudian kepada peserta didik, saya melihat sebagian peserta didik sekarang itu lebih cenderung mengerjakan apa yang dilihat dari pada apa yang didengar. Artinya guru harus melakukan atau mempraktekkan terlebih dahulu, misalnya sholat beramjaah dzuhur serta ashar, mengucapkan salam lebih awal dan lain sebagainya. Ini akan membekas bagi peserta didik dan mudah dikerjakan oleh peserta didik. Intinya jika kita ingin mengajak orang lain untuk berbuat baik maka harus dimulai dari diri pribadi dulu"* (H. Deden Suhendar S.PdI, 2023).

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat diperoleh bahwa upaya keteladanan yang dilakukan oleh Guru PAI Bapak Khotib Syatibi,S.Pd.I adalah : *"Keteladanan yang saya berikan kepada peserta didik adalah dengan menanamkan rasa takut kepada Allah, apabila anak-anak sudah bisa menerapkan hal tersebut, maka ia akan*

senantiasa takut apabila ia melakukan perbuatan yang salah, ia akan selalu berhati-hati terhadap apapun yang akan ia lakukan. Hal tersebut karena semata-mata rasa takutnya kepada Allah yang akan murka kepadanya apabila ia melakukan perbuatan yang tidak disenangi oleh Allah. Selain itu ia juga akan senantiasa merasa optimis untuk melakukan segala sesuatu yang baik, karena segala perbuatan yang ia lakukan semata-mata karena Allah” (H. Khotib Syatibi, S.PdI, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dapat dipahami bahwa dengan peserta didik yang ditanamkan rasa takut kepada Allah maka dimanapun dia akan selalu bersikap jujur dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan peneliti Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru PAI Bapak H. Khotib Syatibi, S.Pd.I menyebutkan bahwa: “*Saya yakin sekali dengan kita berhasil menanamkan karakter religius pada Peserta didik maka peserta didik pasti akan menjadi baik hati dan sikapnya. Karena prinsip saya, jika anak sudah takut dengan Tuhan maka dia kemana saja dia pasti akan hidup. Kan ga mungkin kita mengajari hal-hal yang tidak baik pada mereka. Nanti jujurnya dapat, tanggung jawabnya dapet, dari mana? Ya dari religiusnya. Yang penting karakternya dulu yang kita dapatkan.*” (H. Khotib Syatibi, S.PdI, 2023)

Hasil wawancara Menurut Bapak H. Deden Suhendar, S.PdI selaku Kepala Sekolah di SMP Islam Nurul Falah seperti yang beliau sampaikan, bahwa: “*Penting sekali, peran dari program penunjang karakter religius ini sangatlah penting, karena hal itu akan menjadi bekal kehidupan arah peserta didik ketika mereka sudah dewasa menurut saya iman yang kuat itu dimulai dari pembentukan karakter religiusnya. Makanya saya memfokuskan pada monitoring di tadarus dan kegiatan Keagamaan di sekolah.*” (H. Deden Suhendar S.PdI, 2023)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dapat dipahami bahwa keteladanan dengan Penanaman rasa takut kepada peserta didik menjadi aspek penting untuk diimplementasikan dalam pendidikan terutama pada karakter religiusnya. Walaupun pada hasil akhirnya masih ada peserta didik yang belum berhasil dalam mewujudkan harapan sekolah, tidak menutup minat sekolah untuk terus memberikan penanaman karakter yang terbaik bagi peserta didiknya.

c. Kedisiplinan

Guna Memperoleh Informasi yang berkaitan Peneliti menanyakan kepada informan Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter siswa religius di SMP Islam Nurul Falah Berdasarkan Hasil Observasi, wawancara dan Dokumentasi salah satu upaya dalam membentuk karakter religius yaitu dengan kedisiplinan seperti disiplin waktu dalam melaksanakan kegiatan rutin tiap minggu di sekolah tersebut. Bedasarkan Hasil observasi dan wawancara kepada Guru PAI yang dinyatakan oleh Bapak Khotib Syatibi,,S.Pd.I: “*salah satu upaya dalam membentuk karakter Religius Peserta Didik yaitu dengan melaksanakan kegiatan keagamaan seperti yang kami laksanakan disekolah ini mulai setiap hari jum”at dengan melakukan kegiatan ceramah dengan mengundang ustaz dari luar dan di selingi jum”at selanjutnya dengan melaksanakan kegiatan membaca yasin bersama dan di hari jum”at selanjutnya dengan melakukan pembacaan asmaul husna bagi para peserta didik.*” (H. Khotib Syatibi, S.PdI, 2023)

Diharapkan kegiatan keagamaan ini dapat menguatkan atau meningkatkan karakter religius pada peserta didik. Kepala sekolah SMP Islam Nurul Falah juga sangat mendukung program kegiatan ini seperti yang dinyatakan oleh Bapak H. Deden Suhendar, S.PdI selaku Kepala Sekolah : “*Saya sangat mendukung kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah ini karena dengan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan diharapkan kualitas keimanan peserta didik disini akan lebih baik sehingga kegiatan keagamaan islam turut memberikan kontribusi bagi proses pembinaan karakter religius peserta didik.*” (H. Deden Suhendar S.PdI, 2023)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada informan yaitu Bapak Khotib Syatibi, S.Pd.I ia menyatakan juga bahwa : “*Dalam upaya pembentukan karakter religius Peserta didik disini difasilitasi oleh sekolah seperti Al qur'an, ruang mushola, mukenah dan buku-buku tentang ajaran islam.*” (H. Khotib Syatibi, S.PdI, 2023)

Untuk mendapatkan informasi lebih banyak lagi peneliti melakukan wawancara kepada Faatih Rahman Almakki selaku Siswa ia mengatakan : “*saya dan teman-teman diajarkan untuk disiplin dan antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan terkadang kami juga dilibatkan oleh guru dalam kegiatan keagamaan seperti disuruh membaca sholawat.*” (Faatih Rahman Almakki, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan diatas dapat dipahami bahwa salahsatu strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius adalah dengan kedisiplinan. Setelah mendapatkan informasi

peneliti kemudian melakukan observasi kelokasi penelitian dan menemukan fakta bahwa: “*Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa religius di SMP Islam Nurul Falah yaitu dengan melakukan kedisiplinan kegiatan keagamaan setiap minggunya, hal tersebut dilakukan untuk memberikan siraman rohani kepada para peserta didik guna menguatkan iman dan karakter religius para peserta didik agar menjadi anak yang baik dan takut akan Tuhan, peserta didik diwajibkan untuk berdisiplin setiap minggu selalu ikut serta dalam kegiatan keagamaan karena kegiatan ini merupakan salahsatu strategi yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa religius di SMP Islam Nurul Falah.*”(Peneliti, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dapat disimpulkan bahwa salahsatu upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius yaitu dengan Kedisiplinan seperti disiplin dalam melakukan kegiatan keagamaan setiap minggunya.

Setelah Melakukan Observasi, wawancara dan Dokumentasi dalam temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dipahami bahwa strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa religius di SMP Islam Nurul Falah yaitu dengan Kegiatan Pembiasaan Keagamaan, Keteladanan dan Kedisiplinan.

PEMBAHASAN

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Nurul Falah Majalaya mengalami transformasi dari pendekatan konvensional menuju pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada awalnya, pembelajaran didominasi metode ceramah (*teacher-centered*), yang menyebabkan rendahnya partisipasi dan interaksi siswa. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran satu arah cenderung menurunkan daya kritis dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (E. Mulyasa, 2021, hlm. 67–68).

Sebagai upaya perbaikan, guru PAI menerapkan *Problem Based learning* (PBL) yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui diskusi kelompok, tanya jawab, dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pemantik dan motivasi awal.

Strategi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial (John W. Creswell, 2021, hlm. 23–25).

Temuan ini mendukung pendapat bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemahaman konseptual siswa dalam pembelajaran agama (Huda Miftahul, 2020, hlm. 271–273). Dengan demikian, penerapan PBL yang dipadukan dengan pendekatan saintifik dan *discovery learning* terbukti mampu menciptakan pembelajaran PAI yang lebih aktif, bermakna, dan kontekstual.

2. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa dilakukan melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan, dan kedisiplinan.

a. Pembiasaan Keagamaan

Pembiasaan keagamaan seperti shalat duha, membaca Asmaul Husna, Al-Qur'an, doa sebelum pembelajaran, serta shalat dzuhur berjamaah dilakukan secara rutin dan terprogram. Strategi ini selaras dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya habituasi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan religius (Thomas Lickona, 2020, hlm. 45–47). Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola perilaku religius yang tertanam dalam diri peserta didik.

b. Keteladanan

Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter religius siswa. Guru PAI menampilkan perilaku religius dalam keseharian, seperti kedisiplinan ibadah dan akhlak terpuji. Hal ini sesuai dengan teori keteladanan yang menyatakan bahwa peserta didik lebih mudah meniru perilaku nyata dibandingkan hanya menerima nasihat verbal (Abuddin Nata, 2021, hlm. 112–114). Penanaman rasa takut kepada Allah juga menjadi fondasi penting dalam membangun sikap jujur, tanggung jawab, dan kontrol diri siswa.

c. Kedisiplinan

Strategi kedisiplinan diwujudkan melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan rutin mingguan serta penegakan aturan keagamaan di sekolah. Disiplin dalam menjalankan aktivitas religius dinilai efektif dalam memperkuat iman dan membentuk karakter religius yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa disiplin

religius berperan penting dalam membangun kepribadian peserta didik secara utuh (Doni Koesoema A, 2020, hlm. 98–100).

Dengan demikian, integrasi strategi pembelajaran inovatif dan strategi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan kedisiplinan terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter religius siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Nurul Falah Majalaya telah mengalami perubahan signifikan dari pendekatan konvensional yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penerapan strategi *Problem Based learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan saintifik dan discovery learning terbukti mampu meningkatkan keaktifan, kolaborasi, serta pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, pembentukan karakter religius siswa dilakukan secara sistematis melalui tiga strategi utama, yaitu pembiasaan keagamaan, keteladanan, dan kedisiplinan. Kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti shalat duha, membaca Al-Qur'an, Asmaul Husna, doa, dan shalat berjamaah, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai religius, terutama melalui sikap dan perilaku religius yang ditampilkan secara konsisten. Sementara itu, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan memperkuat pembiasaan dan membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Dengan demikian, strategi pembelajaran inovatif yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter religius terbukti efektif dalam mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2021). Jakarta: Kencana.
- Ahmad, N. Q., Asdiana, A., & Jayatimar, S. (2019). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas*. *Jurnal As-Salam*, 3(2), 9–17. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i2.127>
- Al Hamdani & Djawaswidi. (2014). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Media Cendikia Publisher.
- Ashari, & Zakariyah. (2024). Peran Kepala Madrasah Sebagai Educator Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Mbi Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 2(1), 1–15.
- Baher, M. K., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2024). Pendekatan Pembelajaran Terpadu dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di Sekolah Dasar | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12). Diambil dari https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6423?utm_source=chatgpt.com
- Doni Koesoema A. (2020). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- E. Mulyasa. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faatih Rahman Almakki. (2023, Maret 21). *Wawancara dengan siswa di SMP Islam Nurul Falah*.
- H. Deden Suhendar S.PdI. (2023, April 14). *Wawancara dan Dokumentasi dengan Kepala sekolah di SMP Islam Nurul Falah*.
- H. Khotib Syatibi, S.PdI. (2023, Maret 21). *Wawancara dengan guru PAI di SMP Islam Nurul Falah*.
- Hidayati, A. U., Maulidin, S., & Kholifah, S. (2024). Implementasi Problem-Based Learning (Pbl) Pada Proses Pembelajaran Pai: Studi Di Smk Pelita Bangun Rejo. *Action : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 4(2), 53–62. <https://doi.org/10.51878/action.v4i2.4144>
- Huda Miftahul. (2020). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John W. Creswell. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Thousand Oaks, CA: AGE Publications.

- Muhaimin. (2009). *Dari Perspektif Kelembagaan, Manajemen, Kurikulum, dan Strategi Pembelajaran: Rebuilding Islamic Education.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Peneliti. (2023). *Hasil Observasi yang dilakukan Peneliti di SMP Islam Nurul Falah.*
- Thomas Lickona. (2020). *Educating for Character.* New York: Bantam Books.